

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era sekarang ini manusia membutuhkan pembelajaran agama untuk mengisi kekosongan jiwanya. Weber menuturkan dalam jurnal Dede Nurohman, agama adalah sistem nilai, dalam tipologi tindakan sosial, agama termasuk dalam tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan ini lebih diarahkan pada tujuan, dan seringkali tidak mempertimbangkan pilihan rasional.² Pada gempuran teknologi yang sangat cepat berkembang, persaingan yang begitu ketat, stress yang berkepanjangan, membuat orang kelelahan batin dan kembali lagi kepada agama. dengan isi-isi nasihat yang sangat menentramkan hati, membuat orang modern kembali lagi kepada agama, bukan malah menghilangkannya. Hal ini bisa didapatkan dengan melihat dakwah pada sosial media atau belajar dan datang ke majelis taklim.

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha untuk menumbuhkan nilai peradaban individu dan masyarakat dari keadaan sebelumnya menjadi keadaan yang lebih baik.³ Pendidikan bukan hanya pada aspek formal saja tetapi dalam aspek informal pendidikan juga tidak kalah pentingnya. Dewasa ini di Indonesia. usaha menyebarluaskan nilai-nilai ajaran Islam dilakukan melalui

² Dede Nurohman dan Evi Muafiah, "Religion and Economy: How Act of Rational Economy Dominates Muslim Entrepreneurs", *Inferensi Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No.1, 2021. h.76

³ Zaini Fasya dan Nihayah Chusnatun, "Inisiasi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z", *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol 14 no. 2, 2020. h. 43

berbagai macam potensi keagamaan Islam, baik melalui formal maupun non formal. Seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam. Meskipun kemunculan lembaga-lembaga keislaman tersebut memiliki watak dan identitas yang berbeda-beda, tetapi lembaga-lembaga tersebut mempunyai tujuan yang relatif sama, yaitu untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.⁴

Majelis taklim merupakan tempat mengembangkan dakwah dan syiar-syiar Islam lainnya yang paling fleksibel karena tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan dan strata sosial. Penyelenggaraannya pun tidak terikat oleh waktu bisa dilakukan pagi, siang, sore, ataupun malam. Tempat pelaksanaannya bisa dilakukan di rumah, masjid, musholla, gedung aula, halaman dan sebagainya. Majelis taklim memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga dakwah Islam yang paling dekat dengan masyarakat.⁵

Berdasarkan catatan sejarah majelis taklim adalah sebuah metode dan model pendidikan yang tertua, karena model pendidikan ini sudah ada pada zaman Rasulullah. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal

⁴ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 3, No 16, 2010. h. 55

⁵ Suriati, "Majelis Ta'lim Strategi Dakwah Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyah", *Al-Misbah* Vol. 9, No 2, 2013. h. 210

yang didirikan oleh yayasan atau sekelompok orang bahkan swadaya dari masyarakat. Majelis taklim juga merupakan lembaga yang sangat diminati oleh berbagai lapisan masyarakat dalam rangka untuk mempelajari, menaikkan kualitas pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an, Hadist, fiqih dan pendidikan serta pembelajaran Islam lainnya.⁶

Lintas sejarah di Indonesia, majelis taklim sudah sangat melekat pada kultur budaya dari masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan hindu-budha. Majelis taklim oleh para kyai untuk mendakwahkan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada para masyarakat. Sejak zaman dahulu majelis taklim memang di desain sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum yang tidak mengikat dan tidak ada aturan baku di dalam materi yang akan disampaikan. Tidak ada tuntutan untuk memperebutkan reward berupa nilai dan prestasi. Maka dari itu pada kenyataanya para majelis taklim mampu menjadi salah satu tempat pengajian yang sangat digandrungi bagi masyarakat luas untuk memperdalam pendidikan dan pengetahuan mereka tentang ajaran dan nilai-nilai Islam dalam diri mereka.⁷

Jenis-jenis majelis taklim itu dapat dibedakan atas beberapa kriteria, dari segi kelompok sosial dan dasar peringkat peserta. Adapun yang ditinjau dari kelompok sosial jamaahnya adalah pertama, majelis taklim kaum bapak, pesertanya adalah khusus bapak-bapak. Kedua, majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya adalah para ibu-ibu. Ketiga, majelis taklim remaja, pesertanya

⁶ Iis Solihat dkk, "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat", *Innovative: Journal of Science and Research*, Vol 3, Nomor 5 2023. h.

⁷ Ibid

adalah para remaja baik pria maupun wanita. Keempat, majelis taklim campuran, pesertanya adalah campuran dari para muda-mudi dan pria wanita.⁸

Ditinjau dari dasar pengikat peserta, majelis taklim terdiri dari: 1. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada pada sekitar lingkungan masjid dan musholla. Dasar pengikatnya adalah masjid dan musholla. 2. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh rukun warga (RW) atau rukun tetangga (RT) tertentu. Dasar pengikatnya adalah persamaan administratif. 3. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya, dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja. 4. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.⁹

Tujuan dari majelis taklim Tuti Alawiyah mengemukakan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya yaitu, pertama adalah berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga,

⁸ Iwan Ridwan, Istinganatul Ulwiyah, “Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta’lim Dalam peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)* Volume 6, Nomor 1, 2020. h. 25

⁹ Rosihan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: PT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depaag RI

berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.¹⁰

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, majelis taklim berdiri sendiri menjadi satuan pendidikan nonformal. Kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam majelis taklim adalah kelompok yasinan, kelompok pengajian, taman pendidikan Al-Qur'an pengajian kitab kuning, salafiah dan lain-lain.¹¹

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2019. Tentang Majelis Taklim. Pada pasal 16 menjelaskan mengenai materi majelis taklim yaitu, 1. Materi ajar majelis taklim bersumber dari Al-Qur'an dan AL-Hadist. 2. Selain sumber sebagaimana dimaksud pada ayat (1) materi ajar dapat berasal dari kitab karya ulama. 3. Materi majelis taklim meliputi aqidah, syariah, dan akhlaq. 4. Ustad atau ustadzah dalam menyampaikan materi ajar diutamakan menggunakan kitab atau buku pegangan sebagai rujukan. 5. Selain menggunakan kitab atau buku pegangan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), ustad atau ustadzah dapat menggunakan diktat, modul, atau buku pedoman. Adapun pada pasal 17 metode dakwah majelis taklim terdiri dari: 1. Majelis taklim dapat menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi jama'ah. 2. Metode sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit terdiri atas: a. ceramah b. Tanya jawab c. praktik d. diskusi

¹⁰ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: PT. Mizan, 1997, Cet-1. h. 78

¹¹ Ishak Abdullah, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012. h. 58

Majelis taklim merupakan tempat atau wadah untuk menyalurkan dakwah dalam berdakwah setiap da'i memiliki metode dalam penyampaian materi dakwah. Hal ini ada beberapa penelitian telah membuktikan bahwa metode dakwah sangat berpengaruh terhadap penyampaian pesan dakwah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ruslan Zamroni tentang Dakwah Melalui Humor ala Gus Iqdam, dalam penelitian tersebut Ruslan menjelaskan bahwa melalui humor dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang da'i karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan dakwahnya. Tetapi ketika berhumor dalam berdakwah tidak boleh berlebihan agar tidak mengganggu esensi atau inti pesan dakwah yang disampaikan.

Gus Iqdam dikenal suka menghadirkan dagelan dan humor dalam dakwahnya sehingga berhasil menyenangkan para objek dakwahnya. Gus Iqdam memasukkan pesan dakwah melalui nyanyian lucu sehingga para mad'u dengan mudah meresapi pesan humor yang disampaikan. Gus Iqdam juga mengubah ledakan dan leluconnya agar sesuai dengan lingkungan setempat. Dengan metode ini para jemaah Gus Iqdam berkembang pesat dan disinilah metode dakwah itu penting untuk dilakukan.¹²

Jurnal yang lain ditulis oleh Muhammad Qori Qordofa dan Muhamad As'ad yang berisi tentang Metode Dakwah dari Gus Baha'. Gus Baha' menggunakan tiga metode dakwah dalam penyampaian dakwahnya pertama metode hikmah dari Gus baha adalah selalu merangkul dan mengajak dengan

¹² Muh Ruslan Zamroni, "Dakwah Melalui Humor ala Gus Iqdam", *Kampus Akademik Publisng Jurnal Sains Student Research*, Vol 1, No 2, 2023. h. 177

sederhana dan lemah lembut kepada para pendengar untuk menjadi yang lebih baik lagi dan mengikuti ajaran agama Islam yang benar.

Kedua metode mauidhoh Hasanah Gus baha juga sering memberikan ceramah dengan bahasa yang lemah dan lembut terkenal dengan guyonannya dalam memberikan ceramahnya sehingga para pendengar sedikit terhibur dan mudah menerima isi pesan dari Gus baha, Gus baha selalu memberikan motivasi dalam menjalankan kehidupan dengan contoh kehidupan seseorang yang patut dicontoh.

Ketiga metode almujaadalah Al Ahsan Gus baha juga memperkuat isi ceramahnya dengan dalil-dalil dan kisah-kisah para nabi dan sahabatnya dilakukan metode ini untuk menambah keyakinan para pendengar.¹³ Dengan menggunakan metode tersebut para mad'u banyak sekali yang mengikuti pengajian Gus Baha', disamping itu Gus Baha' merupakan orang yang sederhana dan perilakunya mencerminkan sesuai dengan apa yang ia sampaikan.

Berdasarkan pada data diatas metode dan strategi dakwah sangat berperan penting dalam suksesnya penyampaian kegiatan dakwah, maka dari itu setiap pendakwah mempunyai metode dan strategi yang berbeda-beda dalam penyampainnya karena menyesuaikan objek dakwah yang dituju. Tanpa metode dan strategi dakwah yang disampaikan tidak terstruktur dan cenderung kurang memuaskan para objek dakwah.

¹³ Muhammad Qori Qordofa dan Muhamad As'ad, "Metode Dakwah KH. Ahmad Bahau'ddin Nursalim (Gus Baha') Melalui Channel Santri Gayeng di Media Youtube", *Syiar Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2, No 1, 2022. h. 9

Dakwah Islam sudah dilakukan sejak zaman nabi Muhammad, di Indonesia sudah banyak sekali kegiatan dakwah yang dilakukan dengan metode masing-masing, setiap da'i menyesuaikan target yang dihadapi. Penyampaian dakwah Islam itu bermacam-macam, ada yang menggunakan ceramah agama, ada yang menggunakan sikap dan contoh yang baik, diskusi, berdebat dan lain-lain. Ada Gus Iqdam yang merangkul semua kalangan diselipi humor, ada Gus Baha yang mempunyai keilmuan yang sangat mendalam, ada Buya Yahya Al-Bahjah yang tegas dan lugas dalam menjawab pertanyaan mad'u.

Meskipun secara umum pemimpin jemaah majelis taklim melakukan cara seperti diatas ada tokoh agama yang menggunakan cara yang unik dalam penyampaian dakwahnya.

Komunitas majelis taklim ini berada di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Memiliki jemaah yang berjumlah 150 anggota yang terdiri dari 26 laki-laki dan 124 perempuan. Peneliti mengambil jemaah Muwahhidin dalam pengajian ini karena mempunyai keunikan tersendiri, dimana dalam pengajian lain sudah menjadi hal umum jika pengajian dan materi disebarluaskan. Tetapi dalam pengajian ini bersifat rahasia dan materi tidak boleh disebarluaskan hanya untuk jemaah Muwahhidin dan kalangannya sendiri.¹⁴

sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Adji Achya mengenai dakwah majelis taklim ini:

Majelis taklim ini ilmunya rahasia, jika ingin mengetahui ilmu pada majelis taklim ini harus masuk dalam pengajian ini dan menjadi murid baru. Karena materi pada majelis taklim ini tidak disebarluaskan oleh orang sembarangan. Materi ini hanya untuk yang ngaji disini, orang luar tidak boleh asal-asalan untuk menggunakannya, karena dari baiat kita disumpah untuk tidak menyebarkannya secara luas.¹⁵

¹⁴ Observasi pada tanggal 24 juli 2024

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Adji Achya (Guru Jemaah Muwahhidin) pada tanggal 24 juli 2024

Dari paparan data tersebut Jemaah ini tidak menyebarluaskan materi yang disampaikan kepada para Jemaah. Selain itu Jemaah ini juga tidak memiliki kitab dan kitab tersebut ada di dalam diri sang guru. Namun dengan melihat jumlah banyaknya Jemaah yang mengikuti pengajian ini dan berpotensi untuk bertambahnya anggota, hal ini menunjukkan metode dakwah yang disampaikan guru tersebut telah dilakukan secara tepat. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji metode dakwah yang dilakukan oleh Jemaah Muwahhidin agar dapat menjadi contoh, pembelajaran serta menambah keilmuan dalam dunia dakwah agar mampu mempertahankan eksistensinya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian bertujuan sebagai pembatas fokus di dalam penelitian agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, jika terjadi pelebaran pembahasan diluar fokus penelitian maka pada pertanyaan penelitian akan menjadi acuan untuk kembali pada fokus penelitian utama. Berdasarkan pada konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini yaitu bentuk metode dakwah, alasan metode dakwah bersifat rahasia dan strategi dakwah yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi.

Adapun pertanyaan penelitian yang terdapat pada penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu;

1. Bagaimanakah metode dakwah di jemaah Muwahhidin?
2. Bagaimanakah bentuk metode dakwah di jemaah Muwahhidin?

3. Bagaimanakah strategi dakwah yang dilakukan oleh jemaah Muwahhidin dalam mempertahankan eksistensinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwah di jemaah Muwahhidin
2. Untuk mendeskripsikan bentuk metode dakwah di jemaah Muwahhidin
3. Untuk menjelaskan strategi dakwah yang dilakukan oleh jemaah Muwahhidin dalam mempertahankan eksistensinya

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan Praktis. Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan kepada para pembaca bahwa hasil dari penelitian ini merupakan suatu hal yang cukup penting. Berikut adalah kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu kajian yang terbaharukan khususnya dalam bidang Dakwah dan dapat menambah referensi metode dakwah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan khususnya dalam penelitian berikutnya. Sehingga penelitian ini dapat memberikan pandangan yang baru kepada para pembaca untuk menambah atau memperluas teori sehingga dapat menjadi landasan bagi peneliti dimasa depan, khususnya pada bidang dakwah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendakwah

Menjalankan kewajiban berdakwah dan dapat menjadi contoh bagi da'i lain dan para pemuda agar lebih semangat dalam mengembangkan dakwah islam khususnya dalam masyarakat perdesaan.

b. Bagi Masyarakat Umum

Memotivasi masyarakat agar rajin mengikuti kegiatan keagamaan agar menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan ilmu yang di dapatkan bisa diamalkan untuk kebaikan bermasyarakat dan hidup bersosial serta mendapatkan ketentraman batin.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan, membuka wawasan serta tambahan ilmu mengenai dakwah dan metodenya. Sekaligus dapat menjadi acuan dalam diadakannya penelitian yang akan datang dengan cara yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang metode dakwah pada majelis taklim yang lain.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Dakwah

Metode atau cara itu berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang merupakan gabungan dari *meta* yang mempunyai arti melalui, mengikuti, sesudah. *Hodos* berarti jalan atau cara. Dalam Bahasa Jerman, metode itu berasal dari akar *methodica* yang berarti ajaran mengenai metode. Di dalam Bahasa Arab metode dapat disebut dengan *thariq* atau *thoriqoh* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata ini identik dengan kata *al-uslub*.¹⁶

Dakwah Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” داعوا dari kata *do’a* دعاء *yad’u* يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.¹⁷ Dan untuk segi istilah arti dakwah adalah Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.¹⁸ Dakwah menurut Ali Mahfudz dalam Wahyu Ilahi adalah mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Ponpes Al-Munawir, 1984. h 910

¹⁷ Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsabila Surabaya 2013. h. 8

¹⁸ Ibid 125

petunjuk serta memerintah manusia untuk mencegah dari perbuatan yang mungkar agar memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.¹⁹

b. Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majalis adalah bentuk isim makan (kata tempat) dan kata kerja dari *Jalasa* (جَلَسَ), *Yajlisu* (يَجْلِسُ), *Julusan* (جُلُوسًا) yang artinya tempat sidang, dewan.²⁰ Untuk kata taklim dalam bahasa Arab adalah taklim berasal dari kata *alima-yaklamu-takliman* yang mempunyai arti pengajaran.²¹ Kamus Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.²² Dari pengertian terminologi tentang majelis taklim diatas dapat dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.²³

c. Pesan Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan diartikan sebagai perintah, nasihat, amanat yang disampaikan lewat orang lain.²⁴ Untuk arti dakwah ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab

¹⁹ M. Loksa Nuril waton, "Metode Dakwah Jama'ah Tabligh di Kota Mataram", *Mudabbir Jurnal Manajemen Dakwah*, volume 4, No 1, 2023. h. 437

²⁰ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia, (Cet. IVX; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997). h. 202

²¹ Ibid., h. 1038

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999). h. 615

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. IV, Jilid II: Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1994). h. 615

²⁴ Di akses pada 24 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pesan>

“*Da'wah*” داعوا dari kata do'a دعاء *yad'u* يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan.²⁵ Dari pengertian tentang pesan dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah merupakan sebuah perintah, nasihat, atau amanat yang dilakukan untuk mengajak manusia lain dalam berbuat kebaikan.

d. Jemaah Muwahhidin

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan jamaah atau jemaah berasal dari *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau rombongan orang yang beribadah.²⁶ Muwahhidin adalah nama salah satu majelis taklim yang berada di Desa Wedani kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Yang mempelajari aliran tauhid, dinamakan Muwahhidin berasal dari kata *wachid* yang artinya satu yang mempelajari keesaan Allah SWT.

2. Penegasan Operasional

Pada penegasan operasional ini berbeda dengan penegasan konseptual yang menjelaskan secara rinci mengenai maksud penelitian secara khusus menggunakan definisi dan teori. Sedangkan dalam operasional ini menjelaskan aspek prosedur fokus dan tujuan penelitian menurut sudut pandang dari peneliti. Penelitian yang berjudul Metode Dakwah Majelis Taklim Dalam Menyampaikan Pesan Agama Kepada Jemaah di Wedani Cerme Gresik. Bermaksud untuk mengetahui metode dakwah yang menarik

²⁵ Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsabila Surabaya 2013. h. 8

²⁶ Anugrah Rachmadi, “Studi Tentang Rekrutmen Calon Jamaah Haji dalam Keberangkatan ke Saudi Arabia di Kantor Kementrian Agama Kota Samarinda”, *E-Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol 2, 2014. h. 2376

yang dilakukan guru kepada Jemaah, untuk mengetahui metode dakwah *hikmah, mauidzoh hasanah*, dan *mujadalah* di dalam Jemaah Muwahhidin. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori metode dakwah Moh Ali Aziz pada surat An-Nahl ayat 125 untuk menjelaskan metode dakwah Jemaah Muwahhidin.